



PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM UPAYA PENCEGAHAN TERJADINYA PERDARAHAN POST PARTUM MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PIJAT PERINEUM

Sri Gustini*¹, Uly Artha Silalahi², Nurasmah Asrulah M³

^{1,2,3} Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

*e-mail: sri.gustini@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id

ABSTRACT

Maternal mortality is one indicator that can describe the welfare of society in a country. 40% of maternal deaths in Indonesia are caused by postpartum hemorrhage. One of the causes is a tear in the perineum or perineal rupture. 1 In 2015 there were 2.7 million cases of perineal rupture throughout the world. In Indonesia, the incidence of perineum rupture in the 25-30 year age group is 24%, while in women giving birth aged 32-39 years it is 62%. %) experienced perineal rupture. Therefore, efforts are needed to prevent perineal rupture, one way is by massaging the perineum. Posyandu cadres are one of the human resources that can be empowered according to their role in efforts to improve the health of pregnant women and assist the families of pregnant women in preparing for childbirth. So it is necessary to increase the knowledge and skills of cadres in managing the prevention of perineal rupture. The service aims to determine the description of cadres' knowledge about perineal massage before and after training, as well as training cadres to practice perineal massage. The method used was providing health education and information about perineal massage followed by perineal massage training on a phantom. After the education was carried out, there was an increase in cadres' knowledge about perineal massage with an average score of 67.5 pre-test and 82 post-test. After carrying out a perineal massage demo, cadres were able to do/practice perineal massage on Phantoom with an average score of 85.47.

Keywords: Perineal Rupture, Cadre, Perineal Massage

ABSTRAK

Kematian ibu merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. 40% kematian ibu di Indonesia disebabkan oleh perdarahan postpartum. Salah satu penyebabnya adalah adanya robekan pada perineum atau Rupture Perineum.¹ Tahun 2015 terdapat 2,7 juta kasus ruptur perineum di seluruh dunia. Di Indonesia, kejadian ruptur perineum pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, sedangkan pada ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62%.² di Wilayah kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 terdapat 61 orang dari 669 ibu bersalin (10%) mengalami ruptur perineum. Maka dari itu diperlukan upaya untuk mencegah terjadinya ruptur perineum, salah satu caranya adalah dengan pemijatan perineum. Kader posyandu merupakan salah satu sumber daya manusia yang dapat diberdayakan sesuai dengan perannya dalam upaya peningkatan kesehatan ibu hamil dan pendampingan keluarga ibu hamil dalam mempersiapkan persalinan. Maka perlu

adanya upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam penatalaksanaan pencegahan rupture perineum. Pengabdian bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan kader tentang pijat perineum sebelum dan sesudah pelatihan, serta melatih kader melakukan praktik pijat perineum. Metode yang dilakukan yaitu pemberian pendidikan kesehatan dan informasi tentang Pijat perineum dilanjutkan dengan pelatihan pijat perineum pada phantom. Setelah dilakukan edukasi, terdapat peningkatan pengetahuan kader tentang pijat perineum dengan nilai rata rata 67,5 pretes dan 82 postes. Setelah dilakukan demo pijat perineum Kader dapat melakukan/mempraktekkan Pijat Perineum Pada Phantoom dengan nilai rata rata 85,47.

Kata Kunci: Ruptur Perineum, Kader, Pijat Perineum

PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses dimana bayi, plasenta dan selaput ketuban keluar dari uterus ibu. Persalinan disebut normal apa bila prosesnya terjadi pada usia cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai adanya penyulit atau tanpa bantuan atau kekuatan sendiri.³ Pada pasca persalinan dapat terjadi berbagai macam komplikasi seperti perdarahan karena atonia uteri, retensio plasenta, dan rupture perineum.⁴ Ruptur perineum adalah robekan pada jalan lahir secara spontan, ruptur perineum juga merupakan urutan kedua terjadinya AKI di Indonesia.

Pada tahun 2015 terjadi kasus ruptur perineum pada ibu bersalin yang dimana terdapat 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin di seluruh dunia, dimana angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, sedangkan di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, sedangkan pada ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62% pada 3 minggu terakhir bulan juli 2016 kejadian ruptur perineum di tempat penelitian sebanyak 80% dari 10 persalinan.²

Salah satu cara untuk mencegah ruptur perineum adalah dengan pemijatan perineum. Pijat perineum adalah pijatan yang dilakukan pada perineum, organ antara vagina dan anus. Pijat perineum dapat dilakukan setiap hari selama 5-10 menit dalam 5-6 minggu terakhir kehamilan. Pijat perineum selama kehamilan membantu jaringan di sekitar perineum menjadi lebih elastis.⁵

Manfaat pijat perineum dapat membantu meregangkan jaringan bagian dalam di bawah vagina dan merelaksasikan otot dasar panggul. Pijat perineum berguna sebagai mekanisme bagi ibu untuk menghilangkan kecemasan menjelang persalinan. Pijat perineum yang dilakukan sejak minggu ke-36 kehamilan mengurangi kemungkinan trauma perineum, mengurangi risiko episiotomi dan ruptur perineum. Pijat perineum dapat merangsang jaringan ikat dan kolagen perineum, membuat perineum lentur, fleksibel dan elastis saat perineum diregangkan saat melahirkan.⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu primigravida yang tidak mengalami robekan perineum setelah dilakukan pijat perineum hampir semuanya tidak terjadi robekan perineum dan yang tidak dilakukan pijat perineum sebagian besar mengalami robekan perineum, ada pengaruh pijat perineum terhadap ruptur perineum pada primigravida,⁶ hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan pijat perineum berhubungan dengan robekan perineum karena pijat perineum efektif menurunkan risiko robekan perineum.⁷

Berdasarkan data dan studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya jumlah ibu hamil pada tahun 2022 sebanyak 669 orang. Dari data

tersebut terdapat 61 orang mengalami rupture perineum. Hal ini berarti 10% ibu bersalin mengalami rupture perineum. Hasil wawancara pada bidan di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum mengatakan bahwa belum ada upaya khusus untuk pencegahan rupture perineum yang dilakukan sebelum persalinan. Pada saat ini upaya pencegahan rupture perineum dilakukan pada saat proses persalinan dengan cara menahan perineum pada kala II.

Masyarakat memiliki peran penting dalam membantu menurunkan angka kematian ibu akibat rupture perineum penyebab perdarahan, salah satu diantaranya adalah Kader Posyandu. Berdasarkan pada beberapa pernyataan diatas, maka kami merasa sangat perlu untuk memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan terjadinya perdarahan post partum akibat dari rupture perineum dengan harapan dapat membantu upaya pemerintah dalam menurunkan angka kematian ibu. Salah satu upaya kontribusi kami adalah melakukan pemberdayaan Kader Posyandu melalui Pendidikan Dan Pelatihan Pijat Perineum Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

Harapannya adalah bahwa kader Posyandu yang sudah tersosialisasi dan terlatih dapat mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilannya kepada ibu hamil dan keluarga diwilayahnya. Artikel ini merupakan hasil pengabdian yang merupakan hilirisasi dari hasil penelitian pada tahun 2023 dengan judul Efektivitas Pijat Perineum Terhadap Ruptur Perineum Pada Ibu Hamil Primigravida Trimester III Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dalam program pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan sebagai berikut :

1. PRA KEGIATAN

A. Rapat strategi pelaksanaan

Rapat strategi pelaksanaan akan dipimpin oleh ketua tim untuk membahas mengenai strategi dan perencanaan program pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan.

B. Survei lokasi

Survei dilakukan paling lambat satu hari sebelum dilaksanakan kegiatan untuk mengatur tata letak perlengkapan dan bentuk kegiatan.

C. Persiapan sarana dan prasarana

Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara lain :

- Pembuatan proposal pengabdian masyarakat
- Survei data masyarakat sasaran
- Pembuatan Media (Modul Pijat Perineum, Powerpoint)
- Persiapan alat dan bahan
- Persiapan tempat pelaksanaan kegiatan

2. PELAKSANAAN KEGIATAN

Tahap pelaksanaan kegiatan adalah tahap utama dari program pengabdian pada masyarakat. Responden kegiatan pada tahap pelaksanaan adalah kader posyandu di wilayah Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Menyusun modul mengenai pijat perineum

Modul akan dibuat dan disusun sedemikian rupa supaya dapat dipahami secara jelas oleh kader posyandu

- b. Memberikan pengetahuan dan edukasi kepada kader posyandu mengenai pijat perineum
- c. Melakukan demo cara melakukan pijat perineum dalam kegiatan Pelatihan kader
- d. Pre test dan post test

Pre test adalah kegiatan menguji tingkat pengetahuan responden mengenai materi yang akan disampaikan, dalam hal ini adalah pengetahuan mengenai pijat perineum. Uji tingkat pengetahuan menggunakan kuisioner yang diberikan kepada responden untuk diisi sesuai kemampuan masing-masing responden. Post test adalah kegiatan menguji tingkat pengetahuan responden mengenai materi setelah kegiatan selesai. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan responden dari sebelum mendengarkan paparan materi dengan pengetahuan responden setelah mendengarkan paparan yang disampaikan.

- e. Melakukan penilaian / evaluasi terhadap penguasaan keterampilan dalam melakukan pijat perineum dengan menggunakan daftar tilik

3. PASCA KEGIATAN

Tahap pasca kegiatan adalah tahap akhir dari program pengabdian pada masyarakat, dalam tahap ini akan dilakukan evaluasi dan pembuatan laporan kegiatan. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah edukasi. Sebelum edukasi bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal responden. Sedangkan evaluasi sesudah edukasi bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku masyarakat melalui monitoring yang dilakukan selama 1 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Kader terkait pijat perineum sebelum dan sesudah Pendidikan kesehatan

- a. Pemahaman kader tentang pijat perineum sebelum diberikan pendidikan kesehatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1
Tingkat Pengetahuan Kader Sebelum Pendidikan Kesehatan

No	Kategori	F	Persentase(%)
1	Baik	5	16,7 %
2	Cukup	11	36,7%
3	Kurang	14	46,6%
Jumlah		30	100

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan/pemahaman kader tentang pijat perineum sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah sebanyak 5 orang (16,7%) dengan kategori Baik, 11 orang (36,7%) dengan kategori Cukup dan 14 orang (46,6%) dengan kategori kurang.

Rata Rata nilai pengetahuan kader tentang pijat perineum sebelum dilakukan pendidikan kesehatan adalah 67,5

- b. Pemahaman kader tentang pijat perineum setelah diberikan pendidikan kesehatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2
Tingkat Pengetahuan Kader Setelah Pendidikan Kesehatan

No	Kategori	F	Persentase (%)
1	Baik	12	40%
2	Cukup	13	43,3%
3	Kurang	5	16,7%
Jumlah		30	100

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan/pemahaman kader tentang pijat perineum setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah sebanyak 12 orang (40%) dengan kategori Baik, 13 orang (43,3%) dengan kategori Cukup dan 5 orang (16,7%) dengan kategori kurang.

Rata Rata nilai pengetahuan kader tentang pijat perineum setelah dilakukan pendidikan kesehatan adalah 82

Dengan melihat rata rata nilai pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan (67,5) dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan (82) maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan ibu ibu kader tentang pijat perineum

2. Pemahaman dan keterampilan kader dalam melakukan pijat perineum

- a. Sebelum dilakukan demo kader belum dapat melakukan pijat perineum pada phantoom
- b. Setelah dilakukan demo Kader dapat melakukan pijat perineum pada phantoom sesuai daftar tilik dengan rata rata nilai 85, 47

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pada saat waktu penginderaan tersebut hingga akan menghasilkan suatu pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh manusia melalui indra pendengaran dan indra penglihatan.⁸

Sedangkan menurut Donsu (2017) pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan seseorang melalui proses sensoris terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior.⁹

Jadi, pengetahuan adalah hasil dari tahu seseorang yang terjadi setelah proses penginderaan manusia terutama telinga dan mata, atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan yang termasuk dalam domain kognitif memiliki 6 tingkatan, yaitu :

- (1) Tahu (*know*)
- (2) Memahami (*comprehension*)
- (3) Aplikasi (*application*)
- (4) Analisis (*analysis*)
- (5) Sintesis (*synthesis*)
- (6) Evaluasi (*evaluation*)

Pada artikel ini pengetahuan kader tentang pijat perineum meningkat setelah diberikan edukasi / pendidikan kesehatan dan domain kognitifnya termasuk tingkatan aplikasi (aplication) karena dapat mengaplikasikan / mempraktekkan pijat perineum

SIMPULAN

1. Setelah dilakukan edukasi/Pendidikan kesehatan, terdapat peningkatan pengetahuan kader tentang Pijat Perineum dengan nilai rata rata 67,5 pretes dan 82 postes
2. Setelah dilakukan demo Pijat Perineum, Kader dapat melakukan/mempraktekkan Pijat Perineum Pada Phantoom dengan nilai rata rata 85,47

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Kepala Unit P3KM Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Kepala Puskesmas Cibeureum, Bidan Koordinator Puskesmas Cibeureum, dan Kader Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum

DAFTAR PUSTAKA

1. Siregar;renince, pangaribuan;maslan F. HUBUNGAN PENERAPAN PIJAT PERINEUM UNTUK MENGURANGI RUPTURE PERINEUM SAAT PERSALINAN DI KLINIK PRATAMA RATNA KOMALA TAHUN 2022. ayurveda medistra. 2021;2:32–6. Tersedia dalam: <http://ojs.stikesmedistra-indonesia.ac.id/index.php/medistra-jurnal123/article/view/46>, diakses tanggal 10 Februari 2023
2. Fitri;nurhamidah S. PENGARUH PIJAT PERINEUM DALAM MENGURANGI RUPTUR PERINEUM SAAT PERSALINAN. J Heal. 2022;9. [Di unduh 12 Februari 2023] Tersedia dari <https://scholar.google.co.id/citations?user=oSRKnSsAAAAJ&hl=id>
3. Watilase J, 2009, GAMBARAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA IBU BERSALIN DI KLINIK PRATAMA TANJUNG DELI TUA TAHUN 2019, tersedia dalam: <https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/JERNIH-WATILASE-022016016.pdf>, diakses tanggal 09 Mei 2023
4. Sigalingging, M., & Sikumbang, S. R. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. Jurnal Bidan Komunitas, 1(3), 161-171.
5. Ratih;rini;h,yusmaharani nurmaliza. Pengaruh pijat perineum terhadap rupture perineum pada ibu primigravida dirumah bersalin rosita. J Ilm kebidanan Indones. 2021;11. [Di unduh pada 12 Februari 2023] Tersedia dalam <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiki/article/view/1035>
6. Yulianti;emy;sari;utins;c damayanti;etika. Efektifitas pijat perineum pada ibu primigravida terhadap robekan di wilayah puskesmas selakau kabupaten sambas. J kebidanan khatulistiwa. 2021;7. [Di unduh 12 Februari 2023] Tersedia dari <https://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JKK/article/view/712/0>
7. Ika Puspita NV, 2018, Pentingnya Pijat Perineum bagi Ibu Hamil, Jangan Berpikir Negatif Dulu, tersedia dalam: <https://www.stikestelogorejo.ac.id/2018/12/08/pentingnya-pijat-perineum-bagi-ibu-hamil-jangan-berpikir-negatif-dulu/>, diakses tanggal: 9 Mei 2023\
8. Notoatmodjo. Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2014.
9. Donsu J. Psikologi Keperawatan. Pustaka Baru Press; 2017.
10. Montessori;yolanda, Handayani;sri A. Dampak rupture perineum pada ibu post partum. kebidanan dan keperawatan. 2021; [Di unduh 18 Februari 2023] Tersedia dari <https://ejournal.unisayogya.ac.id/ejournal/index.php/jkk>